



Pengaruh *Temperature Humidity Index* (THI) dan Persepsi Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Di Kawasan Ekowisata Bale Mangrove, Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

(Influence of Temperature Humidity Index (THI) and Visitor Perception on Visiting Interest in The Mangrove Bale Ekowisata Area ff Jerowaru Village East Lombok District)

Zahwa Sahendah Putri^{1*}, Kornelia Webliana², & Feriana Tri Wulandari²

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kecamatan Slaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115 Provinsi Nusa Tenggara Barat

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

* Corresponding Author: kornelia_weblianan@unram.ac.id

Article History

Received : December 05, 2024

Revised : December 29, 2024

Approved : December 30, 2024

Keywords:

Thermal Comfort Level, Tourist Perception, Visitor Interest.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 05 Desember, 2024

Direvisi : 29 Desember, 2024

Disetujui : 30 Desember, 2024

Kata Kunci:

Tingkat Kenyamanan Termal, Persepsi Wisatawan, Minat Berkunjung

ABSTRACT

Bale Mangrove is one of the tourist attractions on East Lombok's coast that emphasizes ecotourism. The number of tourist visits at this location has increased significantly in 2023. This study was conducted to measure the level of tourist comfort at Bale Mangrove Ecotourism, based on temperature and humidity or Temperature Humidity Index (THI), and identify factors that can influence tourist interest in revisiting this area. Studies related to tourist comfort on tour are critical because they can affect tourist satisfaction with the tourist destinations visited and their intention to visit again. The method used in this research is descriptive quantitative, with the location selection based on the consideration that Bale Mangrove ecotourism is a relatively new destination, increasingly popular, and the number of visitors is increasing. Measurements were made in two ways, namely (1) direct measurement of air temperature and humidity conditions at mangrove locations with different density types (Meeting, Medium, Rare), and the results obtained then calculated the THI value; (2) based on the results of tourist perceptions related to existing conditions in Bale Mangrove Ecotourism. Analysis was carried out using a Likert scale to identify factors using linear regression. The results showed that the average daily temperature ranged from 27.4 °C to 28.9 °C, daily humidity ranged from 62% to 82%, and THI values of 25.9 to 27.4, which can be categorized as less comfortable. Based on the research results, the thermal comfort aspect shows a comfortable category with a percentage of 75%, accessibility parameters with a percentage of 75%, amenity with a percentage of 61%, and interest in visiting with a percentage of 74%. Regression analysis shows that temperature, humidity index, and perceived comfort simultaneously affect visiting interest.

ABSTRAK

Bale Mangrove merupakan salah satu atraksi wisata di pesisir Lombok Timur yang mengedepankan konsep ekowisata. Jumlah kunjungan wisatawan pada Lokasi ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kenyamanan wisatawan di Ekowisata Bale Mangrove, yang ditinjau berdasarkan suhu dan kelembaban udara atau *Temperature Humidity Index* (THI) dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung kembali ke wilayah ini. Kajian terkait Kenyamanan wisatawan dalam perjalanan wisata sangat penting dilakukan karena dapat memengaruhi kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata yang dikunjungi, serta keinginan mereka untuk berkunjung kembali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan pemilihan lokasi didasari dengan pertimbangan bahwa ekowisata Bale Mangrove merupakan destinasi yang relative baru, semakin populer, dan jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu (1) pengukuran secara langsung kondisi suhu udara dan kelembaban di lokasi mangrove dengan tipe kerapatan yang berbeda (Rapat, Sedang, Jarang), dan hasil yang diperoleh kemudian dilakukan

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

perhitungan nilai THI (*Temperature Humidity Index*); (2) berdasarkan hasil persepsi wisatawan terkait kondisi eksisting di Ekowisata Bale Mangrove. Analisis dilakukan menggunakan skala likert dan untuk mengidentifikasi faktor menggunakan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan suhu rata-rata harian berkisar 27,4°C sampai 28,9 °C, kelembaban harian berkisar 62% sampai 82%, dan nilai THI 25,9 sampai 27,4 yang dapat dikategorikan sebagai kondisi kurang nyaman. Berdasarkan hasil penelitian aspek kenyamanan termal menunjukkan kategori nyaman dengan persentase 75%, parameter aksesibilitas dengan persentase 75%, amenitas dengan persentase 61% dan minat berkunjung dengan persentase 74%. Analisis regresi menunjukkan Temperature Humidity Index dan persepsi kenyamanan secara simultan berpengaruh terhadap minat berkunjung.

1. Pendahuluan

Mangrove memiliki berbagai fungsi penting yang mendukung keseimbangan ekosistem pesisir, antara lain sebagai pelindung dari erosi dan gelombang tinggi, penyedia habitat bagi beragam spesies, serta berkontribusi dalam penyerapan karbon untuk mitigasi perubahan iklim. Akar mangrove yang rapat membantu menyaring polutan dan meningkatkan kualitas air di kawasan pesisir yang berperan penting dalam menjaga kelestarian disekitar area pesisir. Dengan demikian, mangrove bukan hanya berfungsi sebagai pelindung alam, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi (UNESCO (2009) dan Wood (2002) dalam Nasikhah & Fikri, 2021).

Pengelolaan mangrove untuk atraksi wisata dengan mengedepankan konsep ekowisata saat ini semakin populer. Pengelolaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait pentingnya pelestarian mangrove dan memberi dampak positif pada ekonomi lokal. Ekowisata merupakan aktivitas yang berfokus pada lingkungan, memadukan pengalaman wisata dengan pemahaman tentang pentingnya pelestarian alam. Dalam ekowisata mangrove, kegiatan wisata dikombinasikan dengan edukasi dan konservasi, memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam sambil belajar tentang peran ekosistem mangrove bagi lingkungan. Keaslian lingkungan alami dan budaya menjadi aspek penting yang mendukung keberlanjutan dan daya tarik wisata tersebut (Webliana *et al.*, 2022).

Salah satu atraksi wisata mangrove yang cukup berkembang saat ini yaitu ekowisata

Bale Mangrove yang terletak di Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Wilayah ini memiliki luasan sebesar 2 Hektare (Suyantri *et al.*, 2023) dan dikelola oleh Pokdarwis Dusun Paton Bako. Menurut hasil penelitian (Jaelani *et al.*, 2021) pengelolaan ekowisata mangrove yang dilakukan oleh Pokdarwis bertujuan untuk menjaga kondisi ekologi mangrove agar tetap lestari dan mendukung perekonomian masyarakat setempat dengan pengelolaan secara kolaboratif.

Saat ini jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah Ekowisata Bale Mangrove mengalami peningkatan, hasil wawancara menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan selama 6 bulan terakhir (September tahun 2023-Februari tahun 2024) sejumlah 22.000 ribu wisatawan. Jumlah ini menunjukkan tingginya minat wisatawan dalam jenis atraksi wisata yang berbasis pada lingkungan (Koranti *et al.*, 2017). Tingginya jumlah kunjungan wisatawan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti atraksi, amenitas dan aksesibilitas menuju lokasi. Ardiansyah & Iskandar (2023) menyatakan salah satu faktor pendukung meningkatnya jumlah kunjungan yaitu fasilitas yang tersedia dan jalan menuju lokasi sangat terjangkau sehingga menciptakan faktor kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan. Kenyamanan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Kenyamanan wisatawan dalam perjalanan wisata sangat penting karena dapat memengaruhi kepuasan mereka terhadap destinasi wisata yang dikunjungi, serta niat

mereka untuk berkunjung kembali. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kenyamanan wisatawan adalah kondisi lingkungan, terutama suhu dan kelembaban udara (Damayanti *et al.*, 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kenyamanan wisatawan di Ekowisata Bale Mangrove, yang ditinjau berdasarkan suhu dan kelembaban udara atau *Temperature Humidity Index* (THI). Pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu (1) pengukuran secara langsung kondisi fisik di lapangan pada berbagai tingkat kerapatan tajuk (2) pengukuran persepsi wisatawan terkait kondisi eksisting di ekowisata Bale Mangrove. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan literasi terkait kenyamanan berkunjung yang berkaitan dengan suhu udara dan kelembaban udara bagi penelitian lainnya dan sebagai bahan informasi dan rekomendasi bagi pengelola ekowisata untuk meningkatkan pengembangan dan kualitas ekowisata Bale mangrove kedepannya.

2. Metode Penelitian

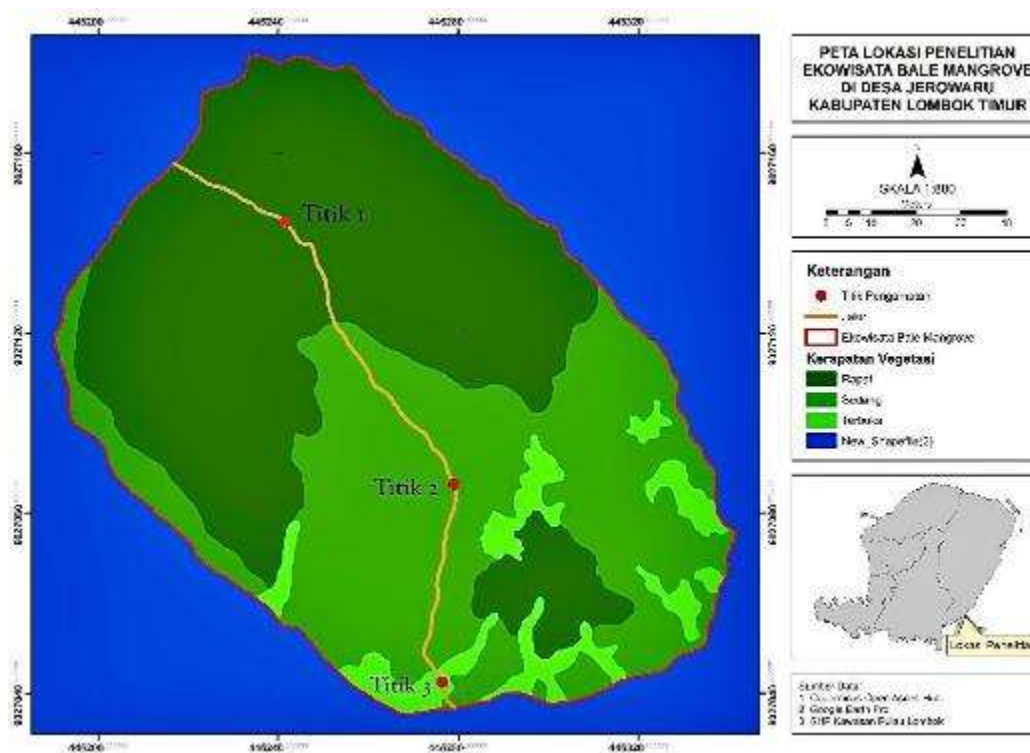
2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024 di ekowisata Bale Mangrove Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Gambaran umum terkait lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

2.2. Prosedur Penelitian

2.2.1. Suhu dan Kelembaban Udara

Data iklim mikro yang diukur meliputi data suhu udara dan kelembaban udara menggunakan alat *termohigrometer*. Pengambilan titik data dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan titik atau sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu (Ernanda, 2017). Pertimbangan tersebut berupa penentuan satu titik sampel dimasing-masing jenis kerapatan seperti pada vegetasi rapat, sedang dan terbuka (Sari *et al.*, 2022). Penentuan pembagian atau klasifikasi tutupan vegetasi ke dalam kerapatan tinggi, sedang dan terbuka dilakukan dengan metode



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Normalized Difference Vegetation Index (NDVI) yang menggambarkan kerapatan masing-masing vegetasi, sehingga menghasilkan peta distribusi tutupan tajuk seperti area dengan tutupan tajuk rapat, sedang, dominasi terbuka, yang digunakan untuk mengidentifikasi variasi kondisi vegetasi di kawasan penelitian.

Penentuan titik pengamatan dilakukan dengan cara mengukur panjang jalur pada wilayah yang telah diklasifikasikan pada beberapa tingkat kerapatan vegetasi, titik tengah pada jalur tersebut yang akan dijadikan sebagai titik pengamatan (Gambar 1). Penentuan titik yang berada di tengah vegetasi (vegetasi rapat, sedang dan dominasi terbuka) bisa mewakili kondisi sekitar (Ningrum *et al.*, 2020). Pengukuran dilakukan 3 kali sehari yaitu pada pagi hari pukul 07.00-08.00, siang hari 12.00-13.00, dan sore hari pukul 17.00-18.00. Pengukuran dilakukan dalam jangka waktu 15 hari dengan pengulangan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mengetahui perubahan suhu udara dan kelembaban udara pada setiap satuan waktu (Sari, *et al.*, 2021).

2.2.2. Persepsi Wisatawan

Metode Penentuan sampel responden menggunakan purposive sampling, yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berupa usia responden minimal 18 tahun. Penentuan batas usia responden didasarkan pada kriteria yang mempengaruhi cara berpikir serta kemampuan responden menyampaikan pendapat secara relevan terhadap suatu hal (Makmun *et al.*, 2022).

Teknik yang digunakan untuk pengambilan data responden adalah *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden secara acak berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel adalah 100 orang. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada perhitungan menggunakan rumus slovin dengan margin

error sebesar 10%. Perhitungan dapat dijelaskan pada rumus 1 yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel minimal

N : Populasi

Ne : Error Margin (10% atau 0,1)

Jumlah populasi pengunjung ditentukan berdasarkan jumlah kunjungan dari bulan September 2023 sampai Februari 2024 dengan jumlah kunjungan 22.000 orang, maka jumlah responden yang akan digunakan untuk mewakili persepsi pengunjung sebanyak 100 orang.

2.3. Analisis Data

2.3.1. Suhu dan Kelembaban Udara

Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai kenyamanan suhu dan kelembaban udara menurut (Damayanti *et al.*, 2023) dapat dijelaskan pada rumus 2 dan 3.

$$Tr = \frac{(2 \times T \text{ pagi}) + (T \text{ siang} + T \text{ sore})}{4}$$

Keterangan:

Tr : Suhu rerata (°C)

T : Suhu (°C)

$$RHr = \frac{(2 \times RH \text{ pagi}) + (RH \text{ siang} + RH \text{ sore})}{4}$$

Keterangan:

RHr : Kelembaban relatif rerata harian (%)

RH : Kelembaban relatif (%)

Data suhu udara dan kelembaban udara yang diperoleh kemudian akan dilakukan perhitungan rata-rata untuk kemudian dihitung nilai THI (*Temperature Humidity Index*).

Metode THI merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kenyamanan termal berdasarkan dari pengukuran suhu udara dan kelembaban udara. Nilai THI dihitung menggunakan rumus 4.

$$THI = 0,8 T + \frac{(RH \times T)}{500}$$

Keterangan:

T : suhu udara

RH : kelembaban udara

Setelah melakukan perhitungan makan akan diketahui Indeks kenyamanan kemudian dapat dibedakan menjadi tiga kondisi yaitu (Sari et al., 2022):

Indeks 21 – 24 = Nyaman

Indeks 25 – 26 = Kurang Nyaman

Indeks > 27 = Tidak nyaman

2.3.2. Persepsi Wisatawan

Untuk mengetahui tingkat kenyamanan wisatawan, dilakukan wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sikap, tindakan, argumen, dan pendapat individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Metode ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang menghasilkan skor, yang kemudian digunakan untuk merepresentasikan persepsi wisatawan (Nurbaiti et al., 2020). Dalam penilaian ini, skala likert menggunakan tiga kategori nilai/skor untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap kenyamanan termal. Pendekatan ini dipilih untuk mempercepat proses pengisian kuesioner dan mempermudah pemahaman responden.

2.3.3. Analisis Data Regresi Linier Berganda untuk melihat Pengaruh Faktor THI dan Persepsi Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung kembali ke ekowisata. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan secara linier antara dua variabel independen dengan variabel dependen. Nilai dari variabel dependen akan dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah *minat kunjungan wisatawan*. Sementara itu, variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel independen mencakup nilai pengukuran suhu dan kelembaban udara serta

persepsi wisatawan (Antonov & Rahman, 2015).

3. Hasil Penelitian

3.1. Karakteristik Responden

3.1.1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan responden perempuan berjumlah 65 orang (65%), responden laki-laki berjumlah 35 orang (35%). Azizah (2018) menyatakan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam cara mereka memilih untuk menghabiskan waktu dan bersantai selama berwisata. Artinya, kedua kelompok ini memiliki preferensi atau kecenderungan yang berbeda ketika berada di destinasi wisata. Laki-laki lebih tertarik pada kegiatan yang berfokus pada petualangan atau tantangan fisik, sementara perempuan lebih memilih aktivitas yang berfokus pada relaksasi atau pengalaman estetika, seperti menikmati pemandangan atau mengunjungi tempat-tempat yang indah dan menenangkan. Webliana et al (2018) menyatakan Perempuan lebih cenderung menyukai wisata yang menyenangkan seperti penelitian alam dan budaya serta ekowisata yang diharapkan dapat menambah pengetahuan baru.

3.1.2. Usia Responden

Usia responden menjadi salah satu faktor penentu produktivitas atau pengalaman setiap individu dalam melakukan setiap aktivitas wisata (Pratiwi, 2018). Klasifikasi usia responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia Responden	Jumlah Responden	Persentase %
1	18-25	74	74%
2	26-35	14	14%
3	36-45	9	9%
4	46-55	3	3%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer 2024

Interval usia responden tertinggi ada pada umur 18-25 tahun dengan jumlah 74 orang (74%). Umumnya pada kelompok ini termasuk dalam usia produktif sehingga diperkirakan pada usia ini orang lebih suka melakukan perjalanan

mengunjungi tempat wisata bersama teman dan kerabat, selain itu juga keinginan dan rasa ingin tau untuk mencoba berbagai hal baru (Alana & Putro, 2020). Menurut Readi *et al* (2021) orang yang berusia muda akan lebih cenderung menyukai *physical activity* yang banyak mengeluarkan keringat atau wisata yang berbaur dengan alam seperti tracking, melakukan pendakian, berolahraga.

3.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh responden seperti jenjang sekolah dasar (SD) sampai jenjang pendidikan tinggi S1. Tingkat pendidikan responden di ekowisata Bale mangrove disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	9	9%
2	SMP	28	28%
3	SMA	50	50%
4	S1	13	13%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer 2024

Tingkat pendidikan seseorang menandakan kemampuan pola pikir seseorang mengenai sesuatu, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuan orang tersebut bahkan akan berpengaruh terhadap aktivitas kegiatan yang dilakukan dan pola pikir yang positif (Pajri *et al.*, 2023). Banyaknya tingkat pendidikan jenjang SMA 50% selaras dengan banyaknya jumlah responden yang berusia 18-25 tahun, dikarenakan pada umur tersebut masih menjadi mahasiswa dan pelajar.

3.1.4. Pekerjaan Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa jenis pekerjaan responden dapat di lihat pada Tabel 4. Kelompok responden mahasiswa merupakan pengunjung terbanyak, karena mereka umumnya masih dalam usia produktif, penuh energi, dan tertarik untuk mencari pengalaman baru dari berbagai aktivitas (Koranti *et al.*, 2017). Hal ini selaras

dengan motivasi khusus yang mendorong minat kunjungan mereka, seperti keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan baru, meningkatkan pengetahuan, atau mendapatkan hiburan yang unik. Mahasiswa cenderung mencari kegiatan yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar atau kegiatan yang menambah wawasan dan keterampilan, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi wisata bagi kelompok ini (Soamole & Fadel, 2023).

Tabel 4. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	Jumlah Responden	Persentase %
1	Wiraswasta	5	5 %
2	Mahasiswa	37	37 %
3	Petani	3	3 %
4	Pegawai	3	3 %
5	Supir	2	2 %
6	Pedagang	2	2 %
7	Pelajar	19	19 %
8	PNS	1	1 %
9	Tidak bekerja	14	14 %
10	Karyawan BUMN	1	1 %
11	Nelayan	2	2 %
12	IRT	5	5 %
13	Personil kecimol	1	1 %
14	Guru	2	2 %
15	Buruh	2	2 %
16	Karyawan Toko	1	1 %
Jumlah		100	100 %

Sumber: Data Primer 2024

3.2. Kondisi Tingkat Kenyamanan Termal di Ekowisata Mangrove Berdasarkan Perhitungan THI

Pengukuran suhu udara di ekowisata Bale Mangrove dilakukan selama 15 hari dan tiga kali pengukuran yaitu pada pagi, siang, dan sore hari dan tiga titik pengamatan yaitu pada vegetasi rapat, sedang, terbuka. Data pengukuran suhu udara dapat dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Suhu Udara

Titik pengamatan	Rata-rata suhu udara °C			Suhu harian rata-rata °C
	Pagi	Siang	Sore	
Rapat	25,9	30,7	28,4	27,7
Sedang	25,7	32,6	29,2	28,3
Terbuka	28,5	32,4	27,8	29,3

Sumber: Data Primer 2024

Nilai suhu harian rata-rata pada ketiga kerapatan menunjukkan nilai yang berbeda. Titik pengamatan vegetasi dengan tutupan tajuk rapat yang memiliki suhu udara paling rendah

dengan nilai 27,7 °C. Hal ini dapat diakibatkan rapatnya jarak tanam di lokasi penelitian yang mengakibatkan radiasi matahari yang diterima akan dipantulkan kembali sehingga suhu yang diterima tidak bisa langsung sampai ke permukaan tanah (Lakitan 2002 dalam Sapariyanto *et al.*, 2016). Titik pengamatan pada vegetasi dengan kondisi dominansi terbuka menunjukkan nilai rata-rata harian sebesar 29,3 °C. Suhu tinggi ini diperoleh karena letak pengukuran berada pada kawasan terbuka dengan sedikit vegetasi di sekitar jalur tersebut, tingginya suhu di titik tersebut dapat diakibatkan karena radiasi matahari yang diterima oleh tanaman tidak dipantulkan kembali, akibat terbatasnya jumlah vegetasi yang berada pada jalur tersebut (Sapariyanto *et al.*, 2016).

Berdasarkan waktu pengukuran suhu paling rendah pada pagi hari dikarenakan baru adanya peningkatan radiasi matahari di atmosfer tetapi suhu udara masih stabil dan belum adanya perubahan cuaca secara signifikan, suhu udara paling tinggi pada siang hari dikarenakan pada waktu ini suhu udara mencapai titik tertinggi dan berada di kapasitas maksimum dan pada waktu sore hari adanya penurunan suhu udara dan intensitas matahari berkurang (Cahyaningprastiwati *et al.*, 2021). Tingginya suhu udara akan menyebabkan ketidaknyamanan fisik bagi wisatawan. Hal ini akan berdampak terhadap aktivitas dan dapat mempengaruhi kualitas pengalaman wisata mereka, dan mengurangi minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, seperti berjalan-jalan, berkeliling, atau berinteraksi dengan alam (Atana & Purwohandoyo, 2018).

Nilai kelembaban udara akan berbanding terbalik dengan nilai dari suhu udara, peningkatan suhu udara yang ekstrim akan mempengaruhi kelembaban udara di sekitar ekosistem mangrove. Kelembaban yang dapat dirasakan langsung oleh manusia di lingkungan sekitarnya diartikan bahwa udara di kawasan tersebut dalam keadaan basah atau banyak mengandung uap air (Fadholi, 2013). Perolehan data kelembaban udara harian yang dilakukan

di ekowisata Bale Mangrove disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Kelembaban Udara

Titik pengamatan	Kelembaban rata-rata (%)			Kelembaban harian rata-rata (%)
	Pagi	Siang	Sore	
Rapat	80	59	72	73
Sedang	78	55	71	71
Terbuka	71	52	76	68

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh nilai rata-rata kelembaban harian pada tiga titik pengamatan yaitu, nilai tertinggi terdapat pada titik pengamatan dengan vegetasi rapat yaitu 73%, kemudian pada vegetasi dengan kerapatan sedang dengan nilai 71%, dan kelembaban terendah pada vegetasi dengan wilayah dominansi terbuka dengan rata-rata kelembaban 68%. Menurut pernyataan Limbong (2023) perubahan kelembaban udara mengikuti pola perubahan suhu, semakin tinggi nilai kelembaban udara akan berbanding terbalik dengan derajat suhu udara yang akan dirasakan oleh manusia. Normalnya kelembaban udara yang baik untuk berkegiatan berkisar 40%-75%. Jika mengikuti pengukuran dari Limbong maka kelembaban di ekowisata Bale mangrove dikatakan nyaman untuk beraktivitas dan melakukan kegiatan wisata.

Kelembaban udara yang tinggi pada pagi dan sore hari di titik tersebut membantu menurunkan temperatur sekitar dan mengurangi efek panas yang dirasakan oleh manusia. Sebaliknya, pada titik terbuka, di mana kelembaban udara lebih rendah, terutama pada siang hari, suhu udara cenderung lebih tinggi dan lebih terik. Penurunan kelembaban ini menyebabkan penguapan lebih cepat, yang dapat membuat suhu lingkungan terasa lebih panas dan lebih tidak nyaman bagi manusia yang berada di sekitar area tersebut. Kelembaban yang rendah juga dapat meningkatkan stres termal, di mana manusia atau makhluk hidup lainnya merasakan ketidaknyamanan akibat suhu yang tinggi, yang bisa mempengaruhi aktivitas fisik atau bahkan kesehatan. Studi oleh Prasetyo & Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa kelembaban yang tinggi berperan penting dalam menstabilkan

suhu udara dan menciptakan kenyamanan di lingkungan pesisir, karena membantu menurunkan pengaruh radiasi matahari yang langsung terasa. Sama halnya dengan suhu udara, rendahnya kelembaban udara pada titik terbuka terutama pada siang hari, berbanding terbalik dengan suhu udara yang cenderung tinggi dan lebih terik. Penurunan kelembaban ini menyebabkan penguapan lebih cepat, yang dapat membuat suhu lingkungan terasa lebih panas dan lebih tidak nyaman bagi manusia yang berada di sekitar area tersebut.

3.3. Tingkat Kenyamanan Termal di ekowisata Bale Mangrove

Kenyamanan termal adalah unsur kenyamanan yang dirasakan oleh sensor perasa kulit manusia terhadap suhu yang ada disekitarnya karena menyangkut kondisi ruangan yang nyaman seperti panas dan dingin (Hadi et al., 2020). Nilai rata-rata kenyamanan termal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Kenyamanan Termal

Titik pengamatan	Suhu rata-rata (°C)	Kelembaban Rata-rata (%)	Nilai THI	Kelas kenyamanan
Rapat	27,7	73	26,2	Kurang Nyaman
Sedang	28,3	71	26,7	Kurang Nyaman
Terbuka	29,3	68	27,4	Tidak Nyaman
Rata-rata	28,4	71	27	Tidak Nyaman

Sumber: Data Primer 2024

Ket: Indeks 21 – 24 (kategori nyaman); indeks 25 – 26 (kategori Kurang Nyaman; Indeks > 2 (Kategori Tidak nyaman)

Berdasarkan hasil pengamatan, pada titik dengan vegetasi rapat mencatat suhu 27,7°C dengan kelembaban tinggi 73%, menghasilkan nilai THI 26,2 dan berada pada kelas kenyamanan kurang nyaman. Pada titik pengamatan dengan tutupan vegetasi sedang menunjukkan suhu 28,3°C dan kelembaban 71%, menghasilkan nilai THI 26,7 yang juga mengindikasikan kondisi kurang nyaman. Sementara itu, titik pengamatan dengan kondisi dominansi terbuka memiliki nilai THI paling tinggi dibandingkan dengan 2 titik lainnya yaitu sebesar 29,3°C dan kelembaban terendah 68% mencatat nilai THI 27,4 yang masuk dalam kategori tidak nyaman. Hasil dari penelitian ini

Secara keseluruhan, peningkatan suhu yang lebih tinggi dengan kelembaban yang lebih rendah menyebabkan penurunan kenyamanan, terutama di area yang lebih terbuka, karena kelembaban yang lebih rendah tidak dapat mengurangi efek panas dengan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman *et al* (2019) menyatakan bahwa suhu tinggi yang diiringi kelembaban rendah dapat meningkatkan rasa tidak nyaman bagi manusia, karena berkurangnya penguapan keringat yang membantu tubuh untuk mendinginkan diri.

3.4. Tingkat Kenyamanan Berdasarkan Persepsi Pengunjung di Kawasan Ekowisata Bale Mangrove.

Dalam penelitian ini persepsi dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung yang dirasakan saat berada di lokasi ekowisata Bale mangrove yang terdiri dari beberapa parameter penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengukuran kenyamanan berdasarkan persepsi wisatawan

No	Aspek	Skor	Frekuensi	Persentase %
1.	Kenyamanan Termal	3	75	75%
		2	23	23%
		1	2	2%
2.	Aksesibilitas	3	75	75%
		2	21	21%
		1	4	4%
3.	Amenitas	3	61	61%
		2	36	36%
		1	3	3%
4.	Minat berkunjung	3	74	74%
		2	22	22%
		1	4	4%

Sumber: Data Primer 2024

Keterangan: Skor 1 (Kategori tidak nyaman); Skor 2 (Kategori Kurang Nyaman); Skor 3 (Kategori Tidak Nyaman)

3.4.1. Kenyamanan termal

Kenyamanan termal adalah rasa nyaman yang dialami oleh kulit manusia akibat persepsi terhadap suhu lingkungan sekitar, mencakup kondisi yang seimbang antara rasa panas dan dingin untuk menciptakan kenyamanan (Hadi *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel 8, sejumlah 75% wisatawan merasa nyaman selama berada di kawasan tersebut diakibatkan pengunjung yang

lebih terbiasa dengan kondisi cuaca tertentu dan cenderung merasa lebih nyaman meskipun kondisi suhu dan kelembaban tidak optimal menurut pengukuran objektif (Prasetyo & Setiawan 2020). Terdapat 23% pengunjung yang merasa kurang nyaman disebabkan dari paparan sinar matahari yang tinggi terutama pada titik terbuka dan disebabkan dari kurangnya area berteduh sepanjang jalur tracking sehingga mendorong wisatawan meninggalkan lokasi.

Tingkat kenyamanan termal wisatawan dapat ditingkatkan dengan melakukan penanaman dan pemeliharaan vegetasi mangrove sehingga mampu meningkatkan suhu dan kelembapan di lokasi wisata. Vegetasi mangrove dengan kerapatan tinggi memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekitar dengan kelembaban yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan dari kemampuan kanopi mangrove khususnya di area rapat yang dapat menurunkan suhu udara dan dapat mengurangi kecepatan angin, sehingga terciptanya kondisi kelembaban tinggi di area tersebut (Purnama *et al.*, 2020). Selain itu dapat dilakukan dengan cara menambah fasilitas peneduh yang ramah lingkungan terutama pada area dominasi terbuka. Perbaikan terhadap aspek termal di lokasi dapat membantu menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kepuasan pengunjung secara keseluruhan.

3.4.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan yang dimiliki seseorang untuk mencapai lokasi tujuan, baik dari segi infrastruktur transportasi, jarak, waktu tempuh, hingga kemudahan navigasi. Aksesibilitas yang mudah dan infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperbesar kemungkinan wisatawan untuk kembali (Delamartha *et al.*, 2021)

Persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 75% termasuk dalam kategori nyaman, diakibatkan dari fasilitas transportasi, jalan, papan informasi dan infrastruktur yang ada

sudah memadai dan memudahkan pengunjung untuk mencapai tujuan mereka. Di sisi lain, 21% responden merasa akses ke lokasi tersebut kurang nyaman, dalam hal ini lebih didominasi oleh kondisi jalan kecil yang menghubungkan jalan raya besar dengan kawasan ekowisata Bale Mangrove cenderung kurang baik yang menyulitkan akses wisatawan, atau kurangnya petunjuk arah yang jelas. Sebagian kecil responden 4% merasa aksesnya tidak nyaman, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti infrastruktur yang rusak atau sulitnya mendapatkan transportasi yang layak. Untuk mengatasi masalah ini, pengelola perlu melakukan perbaikan infrastruktur jalan dan pemasangan petunjuk arah yang jelas dan mudah dipahami dengan tujuan agar meningkatkan kenyamanan pengunjung, selain itu dapat memperlancar akses menuju lokasi, yang akan berdampak pada meningkatkan daya tarik ekowisata Bale Mangrove tersebut.

3.4.3. Amenitas

Amenitas merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi daya tarik berkunjung wisatawan selain dari objek utama di lokasi tersebut. Sesuai dengan pernyataan Yoeti (2002) dalam Susianto *et al.*, (2022) menyatakan amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama yang dimana fasilitas-fasilitas yang disediakan akan membangun rasa nyaman dan aman wisatawan saat berada di ekowisata Bale Mangrove.

Persentase tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh mayoritas responden 54% berpendapat pada parameter amenitas merasa bahwa fasilitas yang ada di ekowisata Bale mangrove masuk kedalam kondisi nyaman. Fasilitas yang tersedia, seperti area parkir, toilet, tempat sampah, gazebo, tempat berbelanja, dan mushalla, dianggap cukup memadai secara umum. Namun, menurut beberapa responden 43%, fasilitas area parkir masih perlu diperbaiki, karena kondisinya dinilai kurang memadai. Selain itu, sebagian kecil responden 3% merasa tidak nyaman, yang kemungkinan disebabkan oleh pengalaman pribadi selama menggunakan fasilitas tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik demi mendukung kenyamanan wisatawan.

3.4.4. Minat Berkunjung

Terdapat 74 orang yang berminat untuk berkunjung kembali ke wilayah Bale mangrove, hal ini dipengaruhi oleh kenyamanan pada aspek atraksi, amenitas, aksesibilitas. Atraksi merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi minat wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata lebih dari satu kali. Jika daya tarik meningkat, maka minat wisatawan untuk berkunjung juga semakin meningkat (Marpaung, 2019 dalam Saputro *et al.*, 2020). Sejumlah 22 orang responden yang merasa kurang berminat untuk melakukan perjalanan kembali Bale mangrove, hal ini dipengaruhi oleh ketidakkepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia di wilayah ini serta tingginya suhu dan kelembaban yang menimbulkan ketidaknyamanan berwisata.

Walapun masih terdapat ketidakpuasan terhadap kondisi wisata Bale Mangrove, namun secara umum Persentase wisatawan yang ingin berkunjung kembali masih tergolong tinggi yaitu 74%. Ini mengindikasikan bahwa objek atau kegiatan tersebut memiliki daya tarik yang cukup besar bagi kebanyakan orang. Pengelola kawasan ekowisata Bale Mangrove untuk menangani beberapa hal tersebut perlu adanya pengelolaan lebih lanjut seperti penanaman mangrove kembali sebagai upaya untuk menjaga kenyamanan termal wisatawan, menambah fasilitas tempat berteduh terutama pada dominasi terbuka dikarenakan sebagian besar wisatawan banyak menghabiskan waktu di area tersebut. Perbaikan terhadap aspek termal di lokasi dapat membantu menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kepuasan pengunjung secara keseluruhan

3.5. Analisis Pengaruh THI dan Persepsi terhadap Minat Berkunjung Wisatawan

3.5.1. Pengujian Secara Parsial Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh secara parsial. Pengujian t dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis menemukan persamaan

$$Y = -8,342 + 0,050X_1 + 0,221X_2$$

1. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa Temperature Humidity Index nilai signifikansi sebesar $0,360 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa THI tidak berpengaruh terhadap minat berkunjung kembali (H1) tidak diterima
2. Hasil pengujian Persepsi wisatawan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi wisatawan berpengaruh terhadap minat berkunjung (H2) Diterima

3.5.2. Pengujian Model Secara Keseluruhan Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F hitung yaitu 12,172 dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*Temperature Humidity Index* dan persepsi wisatawan) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (minat berkunjung).

3.5.3. Pengujian secara Determinasi

Nilai R merepresentasikan hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Nilai 0.818 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel tersebut. Berdasarkan nilai output pada tabel diatas diketahui nilai R

Square sebesar 0,670 menunjukkan bahwa Temperature Humidity Index dan persepsi wisatawan secara simultan atau keseluruhan mempengaruhi minat berkunjung sebesar 67%, sisanya sebesar 33% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan penyesuaian melalui *Adjusted R Square*, hasilnya menunjukkan bahwa 61,5% variabilitas minat berkunjung tetap dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen setelah mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan. Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 0,98601 menggambarkan tingkat deviasi antara nilai aktual dan nilai yang diprediksi oleh model. Dengan demikian, model ini menunjukkan performa yang baik dalam memprediksi minat berkunjung berdasarkan THI dan persepsi wisatawan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukakn, diperoleh kesimpulan

3. Kondisi Kenyamanan termal di ekowisata Bale Mangrove yang dapat tunjukkan dari parameter pengukuran suhu dan kelembaban. Berdasarkan hasil penelitian suhu rata-rata harian berkisar 27,4°C sampai 28,9 °C, kelembaban harian berkisar 62% sampai 82%, dan nilai THI 25,9 sampai 27,4 yang dapat dikategorikan sebagai kondisi kurang nyaman.
4. Kondisi kenyamanan berdasarkan persepsi wisatawan yang dapat ditunjukkan dari parameter aspek kenyamanan temal, aksesibilitas, amenitas dan minat berkunjung. Berdasarkan hasil penelitian aspek kenyamanan termal menunjukkan kategori nyaman dengan persentase 75%, parameter aksesibilitas dengan persentase 75%, amenitas dengan persentase 61% dan minat berkunjung dengan persentase 74%.
5. Minat berkunjung kembali wisatawan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh 2 variabel yaitu dari hasil pengukuran THI dan persepsi wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian suhu dan kelembaban memiliki nilai sig 0,360 > 0,05 yang artinya tidak berpengaruh

signifikan terhadap minat berkunjung kembali, sedangkan variabel persepsi wisatawan memiliki nilai sig 0.000 < 0.05 pengaruh secara signifikan terhadap minat berkunjung. Sehingga Temperature Humidity Index dan persepsi kenyamanan secara simultan atau keseluruhan berpengaruh terhadap minat berkunjung sebesar 67%

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, motivasi dan waktu yang telah diluangkan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga kepada pihak Program studi Kehutanan yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada pengelola ekowisata Bale Mangrove yang telah memberikan izin, informasi, bantuan tenaga selama pelaksanaan penelitian

Daftar Pustaka

- Alana, P. R., & Putro, T. A. (2020). Pengaruh Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 5(2), 180–194.
- Antonov, & Rahman, A. (2015). Prakiraan dan Analisa Kebutuhan Energi Listrik Provinsi Sumatra Barat Hingga Tahun 2024 dengan Metode Analisis Regresi Linear Berganda. *Jurnal Teknik Elektro ITP*, 4(2), 34–43.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta. *Journal Tourism and Education*, 7(2), 1–12.
- Atana, T., & Purwohandoyo, J. (n.d.). Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Prigi Di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Geografi*, 15(1).
- Azizah, H. I. (2018). Studi Perbedaan Motivasi Berwisata ke Pulau Lombok Berdasarkan

- Jenis Kelamin, Usia dan Jenis Kunjungan Wisata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1975–1992.
- Cahyaningprastiwi, S., Karyati, & Sarminah, S. (2021). Suhu Dan Kelembaban Tanah Pada Posisi Topografi Dan Kedalaman Tanah Berbeda Di Taman Sejati Kota Samarinda. *Jurnal Agrifor*, 20(2), 189–198.
- Damayanti, R., Safe'i, R., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2023). Analisis Tingkat Kenyamanan Berdasarkan Temperature Humidity Index (Thi) Di Hutan Kota Terminal 16C, Hutan Kota Tesarigaga Dan Hutan Kota Islamic Center Kota Metro Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3), 364.
- Delamartha, A., Galing Yudana, & Erma Fitria Rini. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91.
- Ernanda, D. (2017). Pengaruh Store Atmosphere, Hedonic Motive Dan Service Quality Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(10), 1–16.
- Fadholi, A. (2013). Pemanfaatan Suhu Udara dan Kelembaban Udara dalam Persamaan Regresi untuk Simulasi Prediksi Total Hujan Bulanan di Pangkalpinang. *Jurnal Matematika Murni Dan Aplikasi*, 3(1).
- Fitria Soamole, & Muslim Fadel. (2023). Motivasi Mahasiswa dalam Mendaki Gunung Gamalama Sebagai Wisata Minat Khusus. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 2(4), 80–84.
- Hadi, Y., Azaria, T., P., Putrianto, N. K., Oktiarso, T., Ekawati, Y., & Noya, S. (2020). Analisis Kenyamanan Termal Ruang Kuliah. *Jurnal Metris*, 21(01), 13–26.
- Irawan, N. C., & Wahyuni, N. S. (2024). Persepsi Wisatawan Terhadap Budaya Keplek Ilat di Malam Hari : Studi Kasus Food Agripreneurship dan Culture-Local Wisdom Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Kuliner di Surakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 57–69.
- Jaelani Abd Kadir, Syafruddin, S. (2021). Pola Pelestarian Hutan Mangrove Dan Dampak Bagi Masyarakat Di Dusun Poton Bako Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 106–116.
- Koranti, K., Sriyanto, & Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 242–245.
- Limbong, silvia, R. (2023). *Pngaruh Ruang Teruka Hijau (RTH) Terhadap Iklim Mikro Di Kota Jambi*.
- Makmun, S., Wahyuningsih, E., & Webliana, K. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Pengelolaan Wisata Alam Gunung Janggot Lombok Tengah. *Agroteksos*, 32(1), 15.
- Nasikhah, L., & Fikri, A. A. (2021). Analisis Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Widuri Sebagai Kawasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Lingkungan Hidup*, 21(1), 40–44.
- Nurbaiti, N., Harianto, S. P., Iswandar, D., & Febryano, I. G. (2020). Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Bahari Di Pantai Klara, Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2), 65–73.
- Pajri, I., Sribudiani, E., & Pebriandi. (2023). Karakteristik Pengunjung Ekowisata Hutan Pinus Bukit Candika Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Reseach*, 3(6), 1–11.
- Purnama, M., Pribadi, R., & Soenardjo, N. (2020). Analisa Tutupan Kanopi Mangrove Dengan Metode Hemispherical Photography di Desa Betahwalang, Kabupaten Demak. *Journal of Marine Research*, 9(3), 317–325.
- Rahman, F. A., Rohyani, I. S., Hadi, A. P., & Lestari, D. P. (2019). Komposisi Vegetasi Mangrove Berdasarkan Strata Pertumbuhan Di Teluk Sereweh, Kaupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. In *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains (PENBIOS)* (Vol. 4, Issue 2).

- Sapariyanto, Yuwono, S. B., & Riniarti, M. (2016). Kajian Iklim Mikro Di Bawah Tegakan Ruang Terbuka Hijau Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 114–123.
- Sari, Diah Permata, Kornelia Webliana B., M. S. (2021). Tingkat Kenyamanan Pada Beberapa Taman Kota Di Kota Mataram. *Jurnal Hutan Tropika*, 16(1), 54–59.
- Sari, D. P., Idris, M. H., Aji, I. M. L., Hairil, Anwar, & B., K. W. (2022). Iklim Mikro Dan Tingka Kenyamanan Termal Pada Kawasan Ekowisata Mangrove Tanjung atu Kabupaten Lombok Barat. *Journal of European Economy*, 21(2), 315–324.
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592–605.
- Suyantri, E., Idrus, A. Al, Handayani, B. S., & Lestari, T. A. (2023). Penanaman Mangrove Di Kawasan Ekowisata Bale Mangrove Poton Bako Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 598–602.
- Wati, T., & Fatkhuroyan. (2017). Analisis Tingkat Kenyamanan Di DKI Jakarta Berdasarkan Indeks THI (Temperature Humidity Index). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 57–63.
- Webliana, K., Andi Chairil Ichsan, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Maiser Syaputra, Diah Permata Sari, & Wihelms Jemarut. (2022). Perencanaan Kawasan Wisata Edukasi Mangrove Tanjung Batu, Sekotong Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 30–34.
- Webliana, K., Maiser Syaputra, Dwi Sukma Rini, Analisis Persepsi Dan Atraksi Wisata Alternatif Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Air Terjun Tiu Teja, Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 01 (2), 123-133.
- Yusuf, Muhammad, R. Y. (2011). Analisis Efisiensi, Skala Dan Elastisitas Produksi Dengan Pendekatan Cobb-Douglas Dan Regresi Berganda. *Jurnal Teknologi*, 4, 61–68.